

**BENTUK PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP
ATRAKSI WISATA PENDAKIAN GUNUNG SLAMET
KAWASAN WISATA GUCI**

TUGAS AKHIR

Oleh :

**MUKHAMAD LEO
L2D 004 336**



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2008**

BENTUK PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP ATRAKSI WISATA PENDAKIAN GUNUNG SLAMET KAWASAN WISATA GUCI

ABSTRAK

Di berbagai daerah di Indonesia, sektor pariwisata saat ini telah berkembang dengan pesat. Hal ini ditunjukkan dengan minat masyarakat yang besar untuk mengunjungi tempat-tempat wisata alam yang ada. Salah satu prinsip pengembangan pariwisata alam yaitu menekankan keterlibatan masyarakat secara langsung terhadap seluruh kegiatan pembangunan pariwisata dari mulai perencanaan, pelaksanaan hingga pengawasan. Masyarakat diletakkan sebagai faktor utama yang memiliki kepentingan berpartisipasi secara langsung dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat melalui upaya konservasi serta pemanfaatan sumber daya alam. Ekowisata merupakan suatu kegiatan wisata berbasis alam yang bertujuan untuk berinteraksi langsung dengan alam, mengetahui habitat dan ekosistem yang ada dalam suatu lingkungan hidup, memberikan manfaat ekonomi kepada lingkungan untuk pelestarian lingkungan hidupnya, menyediakan lapangan kerja dan memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal guna meningkatkan taraf hidupnya, dan menghormati serta melestarikan kebudayaan masyarakat lokal (Subadra, 2007). Kegiatan ekowisata sendiri dapat terwadahi salah satunya melalui wisata pendakian gunung.

Guci merupakan salah satu obyek wisata alam unggulan yang ada di Kabupaten Tegal. Wisata pendakian Gunung Slamet sebagai salah satu atraksi wisata yang ditawarkan merupakan perwujudan dari konsep ekowisata. Secara administratif, masyarakat yang bermukim di sekitar kawasan Obyek Wisata Guci berada di dua desa yaitu Desa Rembul (Kecamatan Bojong) dan Desa Guci (Kecamatan Bumijawa). Permasalahan utama yaitu semakin kurangnya kesadaran masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan atraksi wisata pendakian Gunung Slamet yang disebabkan pengembangan pariwisata ini kurang memberikan dampak positif terhadap kehidupan perekonomian masyarakat. Masyarakat lebih memilih untuk membuka hutan dan menjadikannya sebagai lahan pertanian untuk bercocok tanam sayuran seperti kubis dan wortel. Padahal partisipasi masyarakat merupakan potensi yang dapat memberikan nilai tambah terhadap keberadaan atraksi wisata pendakian Gunung Slamet.

Dari permasalahan utama tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi bentuk partisipasi masyarakat terhadap atraksi wisata pendakian Gunung Slamet kawasan wisata Guci sehingga akan berdampak positif bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Rembul dan Desa Guci. Dalam mencapai tujuan tersebut, metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu teknik pengumpulan data primer melalui observasi lapangan, wawancara serta penyebaran kuesioner. Teknik pengumpulan data sekunder dilakukan melalui mencari data di instansi, artikel-artikel media massa, internet serta dari penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Dalam mencapai tujuan adapun analisis yang dilakukan yaitu analisis karakteristik masyarakat Desa Rembul dan Guci, kesejahteraan masyarakat Desa Rembul dan Guci, analisis bentuk partisipasi masyarakat terhadap atraksi wisata pendakian Gunung Slamet serta analisis bentuk partisipasi masyarakat yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Rembul dan Guci.

Hasil dari analisis yang dilakukan adalah diketahuinya bentuk partisipasi dari masyarakat Desa Rembul dan Guci terhadap atraksi wisata pendakian Gunung Slamet kawasan wisata Guci. Bentuk partisipasi masyarakat tersebut yaitu usaha/kegiatan yang terkait dengan kegiatan atraksi wisata pendakian Gunung Slamet, usaha untuk menjaga kelestarian hutan Gunung Slamet, usaha untuk menjaga kelangsungan kondisi atraksi wisata pendakian Gunung Slamet, ikut serta dalam usaha promosi maupun publikasi yang diadakan, sebagai sumber informasi, menghadiri pertemuan dan memberikan sumbangan. Selain itu diketahui pula bentuk partisipasi masyarakat yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Rembul dan Guci yaitu dengan menerapkan bentuk partisipasi alternatif. Penerapan bentuk partisipasi alternatif yang dimaksud yaitu dengan melakukan pergelaran seni masyarakat, persewaan kuda sebagai sarana transportasi lokal dan berjualan souvenir atau cinderamata yang berhubungan dengan wisata pendakian Gunung Slamet. Dengan demikian pada akhirnya masyarakat Desa Rembul dan Guci dapat memperoleh penghasilan yang besar dengan adanya kegiatan dari atraksi wisata pendakian Gunung Slamet. Dengan diketahuinya bentuk partisipasi masyarakat terhadap atraksi wisata pendakian Gunung Slamet, maka masyarakat secara sadar akan terus meningkatkan partisipasinya terhadap atraksi wisata pendakian Gunung Slamet. Pemerintah juga perlu memberikan kemudahan-kemudahan bagi masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata yang ada sehingga bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat akan berdampak positif bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Rembul dan Guci.

Keywords : ekowisata, bentuk partisipasi masyarakat, atraksi wisata pendakian Gunung Slamet

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, sektor pariwisata dianggap sebagai sektor yang sangat potensial untuk menambah sumber devisa negara dari pendapatan nonmigas. Terutama di negara-negara berkembang, sektor pariwisata telah menjadi perhatian khusus untuk terus dikembangkan. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya program pengembangan pariwisata yang ada di negara tersebut (Spillane, 1993: 46). Perkembangan pariwisata secara tidak langsung akan diikuti oleh berkembangnya sektor-sektor lain yang terkait seperti perhotelan, restoran, perdagangan dan kerajinan rakyat. Selain itu, lapangan pekerjaan baru akan semakin terbuka sehingga dapat mengurangi angka pengangguran. Pada tahun 2001, pariwisata telah menciptakan kesempatan kerja bagi 207 juta orang atau lebih dari 8% kesempatan kerja di dunia dan tahun 2005 meningkat yaitu menciptakan lapangan kerja bagi 305 juta orang (Pitana dan Gayatri, 2005: 5). Dengan kata lain, *multiplier effect* yang timbul dari kegiatan pariwisata memberikan kontribusi yang besar terhadap pembangunan di negara tersebut.

Bagi Indonesia, peranan pariwisata semakin terasa terutama setelah melemahnya peranan minyak dan gas. Meskipun demikian, nilai nominalnya dalam dollar sedikit mengalami fluktuasi. Dalam beberapa dasawarsa jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) yang datang ke Indonesia menunjukkan trend yang naik. Tahun 1969, Indonesia hanya dikunjungi oleh 86.067 wisman, kemudian meningkat menjadi 2.051.686 tahun 1990 dan 5.064.217 pada tahun 2000. Jumlah kunjungan wisman mengalami pertumbuhan negatif sebanyak empat kali yaitu tahun 1982, 1998, 1999 dan 2001. Hal ini berkaitan erat dengan gejala yang terjadi dan faktor jaminan keamanan yang kurang di Indonesia. Kedatangan wisman tersebut telah memberikan penerimaan devisa yang sangat besar kepada Indonesia. Pada tahun 2000, jumlah devisa yang diterima Indonesia sebesar 5,748.80 juta dollar AS (Santosa, 2001 dalam Pitana dan Gayatri, 2005: 6).

Tidak hanya negara, sektor pariwisata yang berkembang demikian pesat mendorong daerah untuk berupaya mengembangkan potensi pariwisata yang dimiliki wilayahnya. Adanya otonomi daerah menyebabkan daerah dapat menetapkan kebijakan sehubungan dengan sektor kepariwisataan yang ada. Berbagai usaha juga dilakukan guna mendukung kemajuan sektor pariwisata yang ada di daerah tersebut. Potensi pariwisata berupa alam, budaya, sejarah ataupun buatan dijadikan *magnet* untuk mendatangkan wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Hal ini dimaksudkan agar perkembangan sektor pariwisata dapat memberikan banyak keuntungan sehingga pembangunan daerah dapat berjalan dengan baik.

Perkembangan wisata yang begitu pesat menyebabkan munculnya berbagai dampak negatif terhadap lingkungan alam seperti pencemaran, kerusakan lingkungan dan ekosistem didalamnya. Oleh karena itu, untuk mencegah kerusakan lingkungan yang semakin parah maka dikembangkan jenis pariwisata alternatif yang disebut ekowisata. Bentuk dari pariwisata alternatif ini berbeda dari pariwisata konvensional, dimana pariwisata ini dapat digunakan sebagai alat untuk menunjang kelestarian lingkungan. Konsep dari ekowisata ini sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan dan pariwisata berkelanjutan. Dengan adanya ekowisata, wisatawan tidak hanya berekreasi namun juga dapat berinteraksi secara langsung dengan alam. Wisatawan juga dapat menyatu dengan lingkungan yang masih sangat alami seperti hutan, gunung, laut, sungai, gua. Kecenderungan untuk menikmati jenis wisata tersebut terjadi karena semakin besarnya keinginan masyarakat khususnya di perkotaan untuk memperoleh pengalaman yang menarik dari lingkungan yang masih alami.

Kegiatan ekowisata adalah salah satu kegiatan wisata yang pertumbuhannya cukup besar yaitu sekitar 20% dari total perjalanan internasional (Damanik dan Weber, 2006: 43). Oleh karena itu, Pemerintah Indonesia melaksanakan kegiatan ekowisata yang berlokasi di kawasan pelestarian alam dengan harapan memberikan dampak positif dalam menciptakan lapangan kerja, peningkatan kesejahteraan masyarakat, peningkatan devisa negara dan untuk melaksanakan upaya konservasi. Pada mulanya ekowisata masih diidentikkan dengan *nature tourism* atau wisata alam biasa. Dalam pengembangan ekowisata mutlak diperlukan dukungan dari masyarakat setempat mulai dari tahap perencanaan, pembangunan dan pengoperasiannya. Dimana masyarakat tersebut mengetahui semua kondisi dari lingkungan yang ada disekitarnya. Oleh karena itu, partisipasi dari masyarakat setempat harus terus ditingkatkan dan dilibatkan secara aktif sehingga prinsip dari ekowisata dapat tercapai. Masyarakat berhak memberi saran dan kritik terhadap pembangunan ekowisata yang sedang berjalan sehingga tercipta rasa memiliki serta masyarakat akan memelihara sumber daya alam dan lingkungan yang menjadi obyek kegiatan ekowisata sebagai lahan pencahariannya.

Prinsip-prinsip dari pariwisata berkelanjutan yang terdapat dalam *Pacific Ministers Conference on Tourism and Environment* di Maldivest tahun 1997 meliputi kesejahteraan lokal, penciptaan lapangan kerja, konservasi sumber daya alam, pemeliharaan dan peningkatan kualitas hidup serta *equity* inter dan antar generasi dalam distribusi kesejahteraan. Berdasarkan pada prinsip-prinsip tersebut dapat terlihat partisipasi dari masyarakat setempat tidak dapat dipisahkan dalam mengembangkan pariwisata. Untuk dapat menumbuhkan dan meningkatkan peran aktif dari masyarakat maka diperlukan suatu lingkungan yang kondusif. Hal ini agar fungsi dari masyarakat tidak hanya sebagai objek pembangunan namun dapat sebagai subjek sehingga kesejahteraan masyarakat dapat meningkat dengan adanya kegiatan pariwisata.

Salah satu konsep dasar yang lebih operasional tentang ekowisata yaitu perjalanan *outdoor* dan di kawasan alam yang tidak menimbulkan kerusakan lingkungan (Form, 2004 dalam Damanik, 2006: 38). Berdasarkan konsep tersebut, maka salah satu atraksi yang ditawarkan dari ekowisata yaitu wisata pendakian gunung. Indonesia sendiri memiliki beberapa gugusan gunung yang mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi sebuah kegiatan wisata alternatif yang menyenangkan. Wisata pendakian gunung atau yang sering disebut juga *mountaineering* merupakan kegiatan wisata yang dapat menimbulkan rasa cinta akan alam dan tanah air, melatih meningkatkan kepercayaan diri, meningkatkan ketahanan tubuh dan memupuk persahabatan (Fandeli, 2001: 144). Selain itu dengan berwisata mendaki gunung secara tidak langsung akan menciptakan generasi dengan semangat kerja yang tinggi dan meningkatkan pengenalan lebih baik terhadap semua unsur alam lingkungan. Wisata pendakian gunung dapat dikembangkan menjadi wisata yang menarik dan menyenangkan. Tantangan dan resiko yang tinggi dapat dihindari apabila wisatawan mempunyai pengetahuan dan terlatih dalam berwisata mendaki gunung.

Berkaitan dengan potensi alam yang dimiliki dan kecenderungan pasar yang ada, Kabupaten Tegal berusaha mengembangkan salah satu obyek wisata alamnya yaitu Guci. Atraksi wisata yang ditawarkan sebagian besar merupakan penerapan dari konsep ekowisata. Salah satunya yaitu wisata pendakian Gunung Slamet. Obyek Wisata Guci mempunyai kemudahan akses yang dapat dijangkau dengan mudah dari kota disekitarnya. Kondisi jalan aspal yang bagus dan banyaknya papan penunjuk arah semakin mempermudah wisatawan berkunjung ke Obyek Wisata Guci. Sarana angkutan umum berupa bus dan angkutan desa juga tersedia untuk mengantarkan wisatawan. Secara administratif, Obyek wisata Guci terletak pada dua desa yang berbeda kecamatan yaitu Desa Rembul (Kecamatan Bojong) dan Desa Guci (Kecamatan Bumijawa).

Gunung Slamet sendiri merupakan gunung tertinggi kedua di Pulau Jawa setelah Gunung Semeru dengan ketinggian 3.428 mdpl. Kondisi alamnya yang masih alami dan banyak menyimpan potensi yang belum diketahui, menyebabkan banyak orang tertarik untuk mendaki Gunung Slamet. Keinginan untuk mendaki Gunung Slamet dapat tercapai karena di masing-masing kabupaten terdapat jalur pendakian. Khusus di Kabupaten Tegal, jalur pendakian Gunung Slamet berada di dalam Obyek Wisata Guci dan menjadi salah satu atraksi yang ditawarkan kepada wisatawan. Jalur pendakian ini merupakan jalur terpendek dan termudah untuk mencapai puncak Gunung Slamet dibanding dengan jalur pendakian di kabupaten lain. Dengan demikian wisatawan terutama dari kalangan remaja dapat menikmati keindahan Gunung Slamet ketika berkunjung ke Obyek Wisata Guci. Kondisi hutan Gunung Slamet yang masih alami dan banyak terdapat flora dan fauna khas menyebabkan kegiatan wisata pendakian gunung dapat dikembangkan lebih lanjut.

Terdapatnya atraksi wisata pendakian Gunung Slamet di Obyek Wisata Guci menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung. Terlebih di hari libur, banyak dari kelompok pecinta alam